

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Penyalahgunaan Aset Dengan Kualitas Audit Intern Sebagai Variabel Moderasi

Savitri^{1*}, Yudhi Herliansyah²

Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia¹, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia²
yitri7748@gmail.com, yudi.herliansyah@mercubuana.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 17 September 2022

Disetujui : 21 September 2022

Dipublikasi : 1 Oktober 2022

ABSTRACT

This study aims to test whether good corporate governance, internal control system affects asset misappropriation with the quality of internal audits as a moderation variable. This research uses quantitative methods, namely using questionnaires. The sampling method used is a purposive sampling technique. In this study, a total sample of 105 respondents. The analysis methods in this study include descriptive statistical analysis, outer model test (measurement model), structural model test (inner model), and bootstrap hypothesis testing using Smart Partial Square (SmartPLS) path modeling method. The results of this study show that good corporate governance and internal control systems have a significant influence on asset misappropriation with the classification of pure moderation. Meanwhile, the quality of internal audits does not moderate good corporate governance and the internal control system for asset misappropriation with the classification of predictors of moderation. In bank operational practices, the more complex the risks faced by banks, the more the need for good corporate governance practices by banks. To minimize the occurrence of fraud, it is necessary to strengthen the internal control system in the form of implementing anti-fraud strategies by banks. Bank Mandiri has arranged in great detail the obligations of each position level and each head office and branch office. This is intended to minimize fraud and to protect customers.

Keywords: *Good Corporate Governance, Internal Control System, Asset Misappropriation, and Internal Audit Quality*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan aset di industri perbankan saat ini sangat mengkhawatirkan. Terjadi penyalahgunaan aset per bank tidak hanya mempengaruhi integritas dan kredibilitas bank di mata masyarakat (IAPI, 2014). Penyalahgunaan aset adalah bentuk penipuan yang biasanya dilakukan karyawan dalam jumlah waktu yang tidak signifikan.

Aset bank adalah hal-hal yang dimiliki dan digunakan bank untuk menghasilkan pendapatan; aset-aset ini dapat dipecah lebih lanjut menjadi uang tunai, sekuritas, pinjaman, dan sub kategori lain yang mungkin. Singkatnya, aset bank adalah hal-hal yang membentuk kekayaan ekonominya, dan kekayaan ekonomi bersih bank adalah jumlah asetnya dikurangi kewajibannya. Aset bank yang paling likuid adalah uang tunai, yang mendahului neraca. Untuk lembaga keuangan, uang tunai adalah uang yang diperoleh dari rekening berbunga atau diinvestasikan di pasar keuangan (Liodorova et al., 2021).

Penyalahgunaan aset ini merupakan bentuk tindakan yang disengaja oleh individu tertentu untuk menyalahgunakan aset perusahaan untuk keuntungan pribadi. Penyalahgunaan aset, atau pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi oleh seorang karyawan, secara luas dianggap sebagai jenis penipuan paling umum yang dilakukan di tempat kerja. Biasanya di dunia

perbankan terjadi pencurian uang tunai, pemalsuan data selama transaksi, manipulasi transaksi untuk menarik dana nasabah dan lain-lain.

Penyalahgunaan aset yang terjadi di Maybank 2020 merupakan kasus kehilangan uang nasabah (Winda Earl) sebesar 22 miliar rupiah. Dengan tuduhan bahwa kepala cabang cipulir Maybank mencuri uang nasabah dengan mentransfer uang tanpa izin dari Winda Earl, dan sisa saldo hanya Rp. 600.000. Perampokan uang nasabah dimulai dari pemalsuan semua data untuk membuat Winda Earl percaya bahwa ia telah membuat rekening berjangka di bank (Ulya, 2020).

Pada tahun 2021, perampokan di PT Bank Mega cabang Bali mengakibatkan pencurian sebesar 33 miliar rupiah. Pada November 2021, akan menambah total 56 miliar rupiah milik 14 nasabah Bank Mega. Kasus ini bermula pada November 2020, salah satu nasabah ingin menarik simpanannya, namun Bank menjelaskan bahwa dana tersebut sudah tidak ada lagi dan tidak lagi tercatat pada saat itu. Nasabah tidak pernah dicairkan, bahkan bukti kepemilikan deposito dan formulir penempatan dana yang lengkap disimpan oleh nasabah (Andryanto, 2021).

Untuk mencegah penyalahgunaan aset, diperlukan sistem tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan memegang peranan penting dalam mencegah penipuan aset yang dilakukan oleh beberapa pihak di perusahaan. Salah satu pemicu penipuan aset adalah lemahnya sistem perusahaan di dalam perusahaan. Perusahaan dengan sistem perusahaan yang lemah memiliki potensi penipuan yang tinggi. Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang buruk memiliki tingkat penipuan tertinggi (Waluyo, 2019).

Selain perlunya sistem tata kelola pemerintahan yang baik, peran internal juga diperlukan. Manajemen bank sangat bergantung pada sistem pengendalian internalnya, yang memberikan landasan bagi perbankan yang aman dan efisien. Melindungi aset bank, membuat laporan keuangan dan manajerial yang akurat tersedia lebih mudah, dan memastikan bank mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang relevan semuanya menjadi lebih mudah dengan bantuan sistem pengendalian internal yang efisien (Hemawan et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan sistem pengendalian internal terhadap penyalahgunaan aset dengan kualitas audit internal sebagai variabel moderating (Studi Kasus Bank Mandiri, Jakarta Pusat).

STUDI LITERATUR

Fraud Diamond Theory (FDT)

Fraud Diamond Theory pada dasarnya adalah *expanded version* dari *Fraud Triangle Theory*. Tambahan unsur penyebab terjadinya kecurangan menurut Wolfe dan Hermanson adalah *capability* atau kemampuan (Syahria, 2019). Komponen utama teori *Fraud Diamond*: 1) *Pressure* adalah keinginan karyawan untuk melakukan *fraud* akibat adanya tekanan dari atasan atau orang lain. Masalah pengeluaran adalah sumber umum dari dorongan / tekanan situasional, tetapi stres dari sumber lain (seperti pekerjaan atau kewajiban sosial) juga dapat berkontribusi (Faradiza & Suyanto, 2017). 2) *Opportunity* adalah keadaan di mana penipuan dapat dilakukan, biasanya karena pengawasan yang lemah, kontrol internal yang tidak memadai atau tidak ada, atau penyalahgunaan kekuasaan. Penipuan dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi dan pengendalian internal. Ketika institusi memiliki kontrol internal yang kuat, penipuan berkurang (Ristianingsih, 2017). 3) *Rationalization* adalah cara berpikir yang memungkinkannya untuk melihat perilakunya sebagai hal yang biasa dan disetujui secara moral dalam masyarakat pada umumnya. Meredakan kekhawatirannya dalam situasi ini diperlukan untuk menghindari kecemasan (Ristianingsih, 2017). 4) *Capability* dalam konteks ini erat kaitannya dengan kedudukan, kecerdasan/kreativitas, dan keterampilan persuasi. Ketiga hal ini menentukan apakah seseorang dapat menipu atau tidak. Kemampuan mengacu pada sifat dan keterampilan yang melekat pada seseorang yang membuat mereka lebih cenderung curang, bahkan ketika tiga faktor lainnya hadir. Posisi di tempat kerja (posisi), kecerdasan, kapasitas untuk memaksa orang lain (paksaan), ego, dan kemampuan berbohong adalah semua komponen dari kemampuan individu (tipu daya) (Indriani et al., 2016).

Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset adalah jenis penipuan yang melibatkan pencurian aset organisasi oleh

karyawan, manajemen, atau pihak ketiga. Karyawan organisasi biasanya melakukan penyalahgunaan aset. Namun, pelecehan juga bisa datang dari eselon atas manajemen, yang biasanya lebih terampil dalam menutupi jejak mereka. Taktik umum yang digunakan oleh mereka yang mencuri adalah membuat dokumen telepon untuk menutupi fakta bahwa uang dicuri. Dua jenis penyalahgunaan aset yang paling umum adalah (1) pencurian uang tunai dan (2) pencurian aset lainnya (Nia & Said, 2015).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan, termasuk hubungannya antara pemegang saham, manajemen, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya sehubungan dengan hak dan tanggung jawab masing-masing. Penerapan tata kelola perusahaan memerlukan realisasi 5 (lima) prinsip penting: 1) *Transparency*; keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam pengungkapan informasi material dan relevan tentang perusahaan. 2) *Accountability*; kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan tanggung jawab organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dilakukan secara efektif. 3) *Responsibility*; kesesuaian atau kepatuhan manajemen perusahaan terhadap prinsip-prinsip perusahaan yang sehat serta hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. 4) *Independency*; situasi yang intens dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak mengikuti peraturan. 5) *Fairness*; perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (Bank Mandiri, n.d.).

Sistem Pengendalian Intern

Sebuah perusahaan atau organisasi menciptakan sistem pengendalian internal untuk mengelola segala kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sehingga yang bertanggung jawab tidak hanya pemilik atau pemimpin tetapi semua anggota. Padahal dewan direksilah yang membuat aturan dan yang memiliki kewenangan (Utami et al., 2020). Sistem Pengendalian Intern memiliki komponen yang ditingkatkan oleh COSO: 1) Lingkungan Pengendalian 2) Penilaian Risiko 3) Prosedur Pengendalian 4) Pemantauan 5) Informasi dan Komunikasi (Njonjie et al., 2019).

Kualitas Audit Internal

Kepatuhan terhadap standar audit dan kode etik yang mengatur perilaku berdasarkan kebutuhan profesi dan pengawasan organisasi merupakan dua faktor penting dalam menentukan kualitas audit. Tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, objektivitas, independensi, ketelitian anggota, dan ruang lingkup serta sifat layanan adalah beberapa prinsip etika profesi bagi auditor. Akibatnya, auditor harus mematuhi dan memanfaatkan apa yang diperlukan dalam standar audit dan etika profesional untuk memastikan bahwa audit mereka berkualitas tinggi (Darmawan & Saragih, 2017).

Hipotesis

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Penyalahgunaan Aset

Menurut penelitian (Saputra, 2017) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mempengaruhi penyalahgunaan aset. Hal ini dikarenakan tata kelola perusahaan merupakan sistem yang baik yang diterapkan oleh perbankan untuk mencapai visi dan misi perusahaan secara optimal. Sejalan dengan teori *fraud diamond* untuk meminimalisir penyalahgunaan aset perusahaan yang terjadi di lingkungan kerja perbankan.

H₁: *Good corporate governance* mempengaruhi penyalahgunaan aset

Influence of Internal Control System on Misappropriation Asset

(Le & Tran, 2018) menyatakan pengendalian Internal memiliki pengaruh yang sangat nyata dan signifikan terhadap *Missappropriation Aset*. Hal ini dikarenakan pengendalian internal yang baik dapat mencegah segala tindakan penipuan. Bagaimanapun, pengendalian internal adalah sistem yang dirancang dengan baik oleh organisasi dan diimplementasikan dengan fungsi utama untuk mempersempit peluang terjadinya *fraud*. Hal ini sejalan dengan teori *fraud diamond*, yaitu

tekanan di tempat kerja. Semakin banyak tekanan yang dialami sistem pengendalian internal, baik akan meminimalisir penyalahgunaan aset perusahaan.

H₂: Sistem pengendalian internal berpengaruh pada penyalahgunaan aset

Pengaruh Kualitas Audit Internal Dapat Memoderasi Good Corporate Governance Terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil penelitian (Amelia et al., 2021) menyatakan bahwa kualitas audit tidak dapat memperkuat hubungan antara pengaruh tata kelola perusahaan yang baik terhadap penyalahgunaan aset. Hal ini dikarenakan tingginya kualitas audit yang dilihat oleh auditor khusus memiliki pengaruh yang kuat terhadap perbaikan tata kelola, yang sangat membantu pengawasan investor.

Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas audit dapat memperkuat hubungan antara pengaruh tata kelola perusahaan yang baik terhadap penyalahgunaan aset.

H₃: Kualitas audit internal signifikan sebagai moderator hubungan antara *Good Corporate Governance* dan penyalahgunaan aset

Pengaruh Kualitas Audit Internal Dapat Memoderasi Sistem Pengendalian Internal terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil penelitian (Darmawan & Saragih, 2017) Kualitas auditor mempengaruhi pelaporan laporan keuangan. Semakin tinggi kualitas auditor, semakin besar peluang untuk menemukan bahwa perusahaan telah melakukan penipuan dalam laporan keuangan.

H₄: Kualitas audit internal sangat signifikan sebagai moderator hubungan antara sistem pengendalian internal terhadap penyalahgunaan aset

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk melihat korelasi antara variabel independen (*Good Corporate Governance* dan Sistem Pengendalian Intern), variabel dependen (Penyalahgunaan aset), dan variabel moderating (Kualitas Audit Internal) Studi Kasus Bank Mandiri Jakarta Pusat.

Dalam penelitian, sampel adalah bagian dari populasi yang ditarik untuk mewakili keseluruhan sebagai responden survei atau kuesioner (Samsu, 2017, p. 143). Sebagai perbandingan, sampel dalam penelitian ini terdiri dari Manajer Cabang, Manajer Penjualan Cabang, Manajer Perbankan Mikro, *Customer Service*, *Analisis Kredit*, *Teller*, dan *Pemverifikasi*. Diilustrasikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Regional IV / Jakarta 2	Cabang	Responden	Jumlah
1.	Jakarta Daerah Kebon Sirih	27	5	135
2.	Jakarta Daerah Thamrin	19	5	95
3.	Daerah Imam Bonjol	19	5	95
4.	Daerah Cikini	19	5	95
5.	Daerah Jakarta Gambir	18	5	90
TOTAL POPULASI				510

(Sumber: Data Regional IV / Jakarta 2)

Rumus Slovin (Sugiyono, 2011:37):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah Penduduk

e: Batas toleransi kesalahan (*error*) 0.01 (10%)²

Total populasi sebagai dasar perhitungan yang digunakan adalah 510 responden, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{510}{1 + 510 (10\%)^2}$$

$n = 99.80$ dibulatkan hingga **105 responden**

Sedangkan operasionalisasi variabel dan pengukuran variabel diilustrasikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pengertian Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran
1	<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	Transparansi, Akuntabilitas, Tanggung Jawab, Keadilan	9 Indikator	Skala Ordinal
2	Sistem Pengendalian Intern (X2)	Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Kegiatan Pengendalian, Pengawasan, Informasi dan Komunikasi	14 Indikator	Skala Ordinal
3	Penyalahgunaan Aset (Y)	Penipuan uang tunai, Penyalahgunaan data, otoritas dan lain-lain, Kejahatan sistem	10 Indikator	Skala Ordinal
4	Kualitas Audit Internal (Z)	Standar Pelaksanaan, Standar Pelaporan, Etika Profesi	11 Indikator	Skala Ordinal

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

HASIL

Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata hasil uji analisis deskriptif dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rentang nilai dan kategori yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3. Rentang Nilai dan Kategori

No	Rentang Nilai	Kategori
1	0.00 - 1.00	Sangat rendah
2	1.01 - 2.00	Rendah
3	2.01 - 3.00	Cukup
4	3.01 - 4.19	Tinggi
5	4.20 - 5.00	Sangat tinggi

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

Hasil uji statistik deskriptif dibagi menjadi masing-masing variabel sebagai berikut:

Variabel tata kelola perusahaan dengan empat dimensi, keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan, memiliki nilai rata-rata 4,30 (sangat tinggi). Artinya, karyawan memiliki tata kelola perusahaan yang sangat tinggi, terutama dalam dimensi keadilan, dengan skor 4,51 (sangat tinggi), seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Good Corporate Governance

No	Dimensi	Rata-rata	Category
1	Keterbukaan (<i>Transparency</i>)	4.13	Tinggi

2	Akuntabilitas (<i>Accountability</i>)	4.30	Sangat tinggi
3	Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>)	4.35	Sangat tinggi
4	Keadilan (<i>fairness</i>)	4.51	Sangat tinggi
Nilai rata-rata		4.30	Sangat tinggi

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

Variabel sistem pengendalian internal dengan lima dimensi, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, pengawasan, dan informasi komunikasi, memiliki rata-rata 4,04 (tinggi). Artinya perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang tinggi, khususnya pada dimensi informasi dan komunikasi dengan skor 4,10 (tinggi), kemudian penilaian risiko dengan skor 4,07 (tinggi), kegiatan pengendalian dengan skor 4,04 (tinggi), lingkungan kontrol dengan skor 4,00 (tinggi), dan pengawasan dengan skor 3,95 (tinggi), seperti yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Variabel Sistem Pengendalian Internal

No	Dimensi	Rata-rata	Kategori
1	Lingkungan Kontrol	4.00	Tinggi
2	Penilaian Risiko	4.07	Tinggi
3	Kegiatan Kontrol	4.04	Tinggi
4	Pengawasan	3.95	Tinggi
5	Informasi dan Komunikasi	4.10	Tinggi
Nilai rata-rata		4.04	Tinggi

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

Variabel Misappropriation Asset dengan tiga dimensi, yaitu penyalahgunaan dalam pencatatan, penyalahgunaan data otoritas dan lain-lain, dan kejahatan sistem (komputer) memiliki nilai rata-rata 4,39 (sangat tinggi). Artinya, karyawan lebih cenderung terhindar dari transaksi penipuan dalam penyalahgunaan aset perusahaan, terutama pada dimensi penyalahgunaan data, kewenangan dan lain-lain dengan skor 4,41 (sangat tinggi), kemudian pada dimensi kejahatan sistem (komputer) dengan skor 4,39 (sangat tinggi) seperti yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Variabel Aset Misappropriation

No	Dimensi	Mean	Kategori
1	Penyalahgunaan dalam pencatatan	4.33	Sangat Tinggi
2	Penyalahgunaan data, kewenangan dan lainnya	4.41	Sangat Tinggi
3	Kejahatan sistem (Komputer)	4.39	Sangat Tinggi
Nilai Rata – Rata		4.39	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

Variabel kualitas audit internal dengan tiga dimensi, yaitu standar pelaksanaan, standar pelaporan, dan etika profesi memiliki nilai rata-rata 4,13 (tinggi). Artinya, karyawan memiliki kualitas audit internal yang tinggi, khususnya pada dimensi penerapan standar dengan skor 4,14 (tinggi), kemudian pada dimensi etika profesi dengan skor 4,14 (sangat tinggi) seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi Variabel Kualitas Audit Internal

No	Dimensi	Mean	Kategori
1	Standar Implementasi	4.14	Tinggi
2	Standar Pelaporan	4.10	Tinggi
3	Etika Profesi	4.14	Tinggi
Nilai Rata – Rata		4.13	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas kuesioner penelitian dengan menghitung korelasi masing-masing variabel penelitian. Di Smart PLS, uji validitas dilakukan melalui pengujian model luar. Hasil uji validitas dapat dilihat dari nilai validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen dilihat dari nilai loading factor dan nilai Average Variance Extracted (AVE), sedangkan validitas diskriminan dilihat dari nilai cross-loading.

Gambar 1. Output Loading Penelitian Sumber: Data Primer Yang Diroses (2022)



Berdasarkan hasil pengujian validitas, tidak terdapat *loading factor* yang nilainya dibawah 0.5. Hasil pengujian validitas (*loading factor*) sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Validitas (Nilai *Loading Factor*)

No	Variabel	Dimesi	Item Pertanyaan	Loading Factor	Ket
1	Good Corporate Governance	Keterbukaan (Transparency)	X1.1	0.742	Valid
2			X1.2	0.781	Valid
3			X1.3	0.923	Valid
4		Akuntabilitas (Accountability)	X1.4	0.784	Valid
5			X1.5	0.656	Valid
6			X1.6	0.693	Valid
7		Tanggungjawab (Responsibility)	X1.7	0.785	Valid
8			X1.8	0.781	Valid
9		Sistem Pengendalian Internal	Lingkungan Pengendalian	X1.9	0.663
10	X2.1			0.857	Valid
11	X2.2			0.797	Valid
12			X2.3	0.888	Valid

No	Variabel	Dimesi	Item Pertanyaan	LoadingFactor	Ket	
13		Penilaian Risiko	X2.4	0.652	Valid	
14			X2.5	0.799	Valid	
15			X2.6	0.675	Valid	
16		Aktifitas Pengendalian	X2.7	0.580	Valid	
17			X2.8	0.777	Valid	
18			X2.9	0.647	Valid	
19		Pengawasan	X2.10	0.584	Valid	
20			X2.11	0.824	Valid	
21		Informasi dan Komunikasi	X2.12	0.753	Valid	
22			X2.13	0.728	Valid	
23			X2.14	0.851	Valid	
24		<i>Asset Misappropriation</i>	Penyalahgunaan pencatatan	Y.1	0.783	Valid
25				Y.2	0.824	Valid
26			Penyalahgunaan data, kewenangan dan lainnya	Y.3	0.840	Valid
27	Y.4			0.913	Valid	
28	Y.5			0.852	Valid	
29	Y.6			0.842	Valid	
30	Kejahatan sistem (Komputer)		Y.7	0.818	Valid	
31			Y.8	0.719	Valid	
32			Y.9	0.694	Valid	
33			Y.10	0.879	Valid	
34	Kualitas Audit Internal	Standar Impementasi	Z.1	0.679	Valid	
35			Z.2	0.811	Valid	
36			Z.3	0.881	Valid	
37			Z.4	0.712	Valid	
38		Standar Pelaporan	Z.5	0.618	Valid	
39			Z.6	0.665	Valid	
40			Z.7	0.717	Valid	
41		Etika Profesi	Z.8	0.702	Valid	
42			Z.9	0.612	Valid	
43			Z.10	0.693	Valid	
44			Z.11	0.812	Valid	

Sumber: *Output SmartPLS (2022)*

Average Variance Extracted (AVE)

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai AVE dari semua variabel penelitian > 0,5. Nilai AVE menunjukkan bahwa validitas konvergen dari penelitian ini memadai. Yaitu, satu variabel laten dapat menjelaskan lebih dari setengah varians indikator dalam rata-rata. Nilai AVE penelitian ini adalah seperti yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 9. Nilai AVE

No	Variabel	AVE. nilai
1	<i>Good Corporate Governance</i>	0.578
2	Sistem Pengendalian Intern	0.563
3	Penyalahgunaan Aset	0.671
4	Kualitas Audit Internal	0.522

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

Uji Reliabilitas

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
1	<i>Good Corporate Governance</i>	0.907	0.924
2	Sistem Pengendalian Intern	0.938	0.947
3	Penyalahgunaan Aset	0.944	0.953
4	Kualitas Audit Internal	0.906	0.922

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 9. menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 dan *Composite Reliability* > 0,7. Dapat disimpulkan bahwa konstruksi memiliki keandalan yang baik. Artinya, ketika objek yang sama mengalami beberapa pengukuran menggunakan instrumen yang sama, hasilnya akan identik. Ini mengklarifikasi bagaimana pertanyaan survei dapat ditafsirkan sehingga tidak ada ketidaksepakatan tentang apa yang dimaksud.

R-Square

R-Square adalah nilai konstruksi endogen. Nilai R-Square adalah koefisien penentuan pada konstruksi endogen. Nilai R-Square adalah 0,67 (kuat), 0,33 (sedang), dan 0,19 (lemah). Nilai R-Square penelitian ini disajikan pada Tabel 10.

Tabel 11. Hasil R-Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Penyalahgunaan Aset	0.733	0.720

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 10. Nilai *R-square* (R²) dalam penelitian ini adalah 0,733 (kuat), dan nilai *Adjusted R-Square* (Adj-R²) adalah 0,720. Artinya, model variabel konstruksi penyalahgunaan aset dapat dijelaskan dengan variabel konstruk tata kelola perusahaan yang baik, sistem pengendalian internal, dan kualitas audit internal sebesar 73,3%. Sebagai perbandingan, 26,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Perkiraan untuk Koefisien Path

Kriteria pertama yang dapat menyimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan menggunakan *p-value* pada signifikansi 0,05 atau 5%. Jika *p-value* < 0,05, maka efek variabel tersebut signifikan. Sementara itu, jika *p-value* > 0,05, efek variabel tidak signifikan. Tingkat signifikansi dapat dilihat dari hasil koefisien path. Hasil pengujian memperkirakan koefisien path seperti yang disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 12. Perkiraan Nilai untuk Koefisien path

Variabel	Penyalahgunaan Aset
<i>Good Corporate Governance</i>	0.227
Sistem Pengendalian Intern	0.142
Kualitas Audit Internal	0.404
Moderasi 1 (Z di atas X1 melawan Y)	-0.062
Moderasi 2 (Z di atas X2 melawan Y)	0.049

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

Variabel *Good Corporate Governance*, sistem pengendalian internal dan kualitas audit memiliki koefisien jalur dengan angka positif yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai koefisien path, semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara itu, hasil moderatisasi *Good Corporate Governance* terhadap penyalahgunaan aset

yang dimoderasi oleh kualitas audit internal memiliki nilai negatif. Artinya, semakin rendah kualitas audit internal dan tata kelola perusahaan yang baik, semakin tinggi pula penyalahgunaan aset. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sejumlah bank memiliki auditor internal yang tidak terbiasa dengan aturan dan peraturan terbaru, yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan pada bagian dari operasi kantor cabang. Hal ini terjadi apabila auditor internal mengalami suatu situasi sesuai dengan teori rasionalisasi, dimana auditor internal memeriksa setiap kegiatan operasional sesuai dengan peraturan bea cukai atau lama tanpa memperhatikan update terbaru terhadap ketentuan dari kantor pusat.

Tes Bootstrapping

Tabel 13. Hasil Tes *Boothtraping*

	Sampel Asli (O)	Sampel Rata-rata (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistics	P-Values
X1 -> Y	0.277	0.277	0.113	2,461	0.014
X2 -> Y	0.142	0.142	0.069	2,062	0.040
Z di atas X1 melawan Y	-0.062	-0.072	0.100	0.613	0.540
Z di atas X2 melawan Y	0.049	0.057	0.118	0.414	0.679

Sumber: Data Primer Yang Diproses (2022)

Hipotesis 1 menunjukkan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap penyalahgunaan suatu aset dengan t statistic sebesar 2.461. Hasil pengukuran > t-tabel (tingkat signifikansi 5% = 1,96), yang berarti bahwa *Good Corporate Governance* mempengaruhi Asset Misappropriation. Selain itu, nilai p X1 terhadap Y adalah 0,014 karena *p-value* <0,05, maka pengaruh X1 terhadap variabel Y adalah signifikan. Jadi hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Yakni, *Good Corporate Governance* secara signifikan mempengaruhi penyalahgunaan aset.

Hipotesis 2 menunjukkan pengaruh sistem pengendalian internal terhadap penyalahgunaan aset dengan t statistic 2.062. Hasil pengukuran > t-tabel (tingkat signifikansi 5% = 1,96) berarti bahwa sistem pengendalian internal mempengaruhi penyalahgunaan aset. Dan *p-value* X1 terhadap Y adalah 0,040 karena *p-value* <0,05, maka pengaruh X1 terhadap variabel Y adalah signifikan. Jadi hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Yakni, sistem pengendalian internal berpengaruh dan signifikan dalam penyalahgunaan aset.

Hipotesis 3 menunjukkan pengaruh *Good Corporate Governance* dan penyalahgunaan aset dengan kualitas audit internal sebagai variabel moderating, dengan nilai T statistik 0,613, hasil pengukuran < t-tabel (5% tingkat signifikansi = 1,96) dan *p-value* sebesar 0,540 (lebih dari 0,05). Jadi hipotesis 3 ditolak, artinya kualitas audit internal sebagai variabel moderating tidak mempengaruhi penyalahgunaan aset tata kelola perusahaan yang baik.

Hipotesis 4 menunjukkan pengaruh sistem pengendalian internal terhadap penyalahgunaan aset dengan kualitas audit internal sebagai variabel moderating, dengan nilai t-statistik sebesar 0,414 hasil pengukuran < t-tabel (5% tingkat signifikansi = 1,96) dan *p-value* sebesar 0,679 (lebih dari 0,05). Jadi hipotesis 4 ditolak, artinya kualitas audit internal sebagai variabel moderating tidak mempengaruhi sistem pengendalian internal terhadap penyalahgunaan aset.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Penyalahgunaan Aset

Dalam penelitian ini, setelah uji Bootstrapping menggunakan *Smart PLS*, diketahui bahwa *Good Corporate Governance* mempengaruhi penyalahgunaan aset, yang diilustrasikan oleh hasil uji Bootstrapping, yang memiliki nilai 0,014. Nilai ini lebih kecil dari nilai P (<0,05), yang berarti bahwa semakin tinggi *Good Corporate Governance*, semakin banyak penyalahgunaan aset yang curang akan berkurang. Hasil ini konsisten dengan teori berlian, yang mendalilkan bahwa ketika pekerja merasa tertekan dari dalam atau tanpa, mereka akan menyerah pada keinginan mereka untuk terlibat dalam perilaku curang dan selanjutnya akan membenarkan tindakan mereka kepada diri mereka sendiri sebagai hal yang masuk akal dan dapat diterima secara moral. Akibatnya,

mengurangi frekuensi terjadinya tindakan penipuan tersebut merupakan tujuan utama dari *Good Corporate Governance*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mempengaruhi penelitian ini (Saputra, 2017). Hal ini dikarenakan tata kelola perusahaan merupakan sistem yang baik yang diterapkan oleh perbankan untuk mencapai visi dan misi perusahaan secara optimal. Sejalan dengan teori *fraud diamond* untuk meminimalisir penyalahgunaan aset perusahaan yang terjadi di lingkungan kerja perbankan.

Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Penyalahgunaan Aset

Dalam penelitian ini, setelah uji bootstrapping menggunakan *Smart PLS*, diketahui bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset dengan hasil pengujian sebesar 0,040, yang nilainya harus lebih kecil dari nilai *P-Value* ($<0,05$) dan dapat diartikan bahwa semakin tinggi sistem pengendalian secara internal, maka akan semakin sedikit kecurangan penyalahgunaan aset. Temuan ini konsisten dengan teori berlian, yang berfokus pada kemungkinan penipuan karyawan karena kontrol internal yang tidak memadai. Keuntungan yang dimiliki karyawan bank yang tidak jujur adalah bahwa mereka cenderung tidak ditransfer atau dirotasi oleh manajemen. Ini memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk memanfaatkan celah dalam prosedur cabang, menyalahgunakan wewenang mereka, dan merasionalisasi tindakan penipuan mereka. Sistem pengendalian internal yang kuat diperlukan untuk mengurangi kemungkinan penipuan.

Temuan penelitian ini menguatkan temuan dari (Le & Tran, 2018) yang menyimpulkan bahwa pengendalian internal yang baik dapat mencegah semua tindakan penipuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem kontrol internal organisasi, jika dirancang dan diimplementasikan dengan benar, akan sangat mengurangi kemungkinan bahwa kegiatan penipuan akan terjadi di dalamnya. Ini sesuai dengan teori berlian penipuan, yang menyatakan bahwa semakin besar tekanan yang diberikan pada suatu sistem, semakin kecil kemungkinannya bahwa setiap tindakan penipuan akan diambil. Kemungkinan pencurian atau pemborosan dana berkurang ketika kontrol internal yang solid diberlakukan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Penyalahgunaan Aset Melalui Kualitas Audit Internal Sebagai Variabel Pemoderasi

Pada penelitian ini, setelah uji Bootstrap menggunakan *Smart PLS*, diketahui bahwa *P-Value* sebesar 0,540 lebih signifikan dari 0,05 ($> 0,05$). Berdasarkan pembahasan ini, hipotesis ini ditolak. Artinya, kualitas audit internal tidak mempengaruhi tata kelola perusahaan yang baik atau terhadap penyalahgunaan aset.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit internal tidak dapat memperkuat hubungan antara tata kelola perusahaan yang baik dengan penyalahgunaan aset karena karyawan sudah mengetahui tentang sanksi yang akan diperoleh apabila menyalahgunakan aset sebelum tahap pemeriksaan oleh auditor internal Bank. Karyawan mengetahui dan memahami standar operasional yang dituangkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 22/20/PBI/2020, yang membahas perlindungan konsumen bagi Bank Indonesia, dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 39/POJK.03/2019, yang membahas penerapan strategi anti-*fraud* bagi bank umum, dan dampak yang mungkin diakibatkan oleh segala pelanggaran.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Penyalahgunaan Aset dengan Kualitas Audit Internal Sebagai Variabel Moderating

Pada penelitian ini, setelah uji bootstrap menggunakan *Smart PLS*, diketahui bahwa *P-Value* sebesar 0,679 lebih signifikan dari 0,05 ($>0,05$). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis ini ditolak, artinya kualitas audit internal tidak mempengaruhi sistem pengendalian internal terhadap penyalahgunaan aset.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit internal tidak berdampak pada korelasi antara struktur pengendalian internal organisasi dengan pencurian aset perusahaan. Sebab, sistem pengendalian internal PT Bank Mandiri telah mengatur secara ketat tugas masing-masing departemen, kantor pusat, dan kantor cabang. Untuk meminimalisir *fraud* dan melindungi

nasabah, sistem pengendalian tersebut dikembangkan dengan peraturan Bank Indonesia No. 22/20/PBI/2020 tentang perlindungan konsumen bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan No. 39/POJK.03/2019 tentang penerapan strategi anti *fraud* bagi bank umum. Hal ini sesuai dengan peraturan di atas karena sistem kontrol yang ada dapat mencegah penyalahgunaan aset sebelum diperiksa oleh pihak berwenang yang disebutkan di atas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan sistem pengendalian internal terhadap penyalahgunaan aset. Berdasarkan perumusan masalah, pengujian hipotesis dan pembahasan, dapat disimpulkan: 1) Tata kelola perusahaan yang baik mempengaruhi penyalahgunaan aset di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk di Jakarta Pusat. 2) Sistem pengendalian internal mempengaruhi penyalahgunaan aset di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk di Jakarta Pusat. 3) Kualitas audit internal tidak dapat memoderasi hubungan antara tata kelola perusahaan yang baik dengan penyalahgunaan aset di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk di Jakarta Pusat. 4) Kualitas audit internal tidak dapat memoderasi hubungan sistem pengendalian internal dengan penyalahgunaan aset di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk di Jakarta Pusat.

Dari hasil diskusi dan penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, sistem pengendalian internal terhadap penyalahgunaan aset dengan kualitas audit internal sebagai variabel *moderating*, diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengkaji tata kelola perusahaan yang baik, sistem pengendalian internal dan kualitas audit internal di daerah lain atau sektor lain, selain perbankan. Mengingat hanya dua variabel independen yang digunakan, yaitu tata kelola perusahaan yang baik dan sistem pengendalian internal, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain atau menggunakan variabel intervensi.

REFERENSI

- Amelia, D., Qorib, A. F., Cahyani, A. P., & Sandi, D. H. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variable Moderating (Studi empiris perusahaan manufaktur subsektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020). *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 1(2), 342–352. <https://dinastipub.org/DIJEFA/article/view/1291/897>
- Andryanto, S. D. (2021, April 3). 6 Kasus Pembobolan Rekening Nasabah Bank Sepanjang 2021, Jebol Miliaran Rupiah. *Tempo.Co*. <https://bisnis.tempo.co/read/1448803/6-kasus-pembobolan-rekening-nasabah-bank-sepanjang-2021-jebol-miliaran-rupiah>
- Bank Mandiri. (n.d.). *Tata Tertib Good Corporate Governance (GCG) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk*. (pp. 1–9). PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. <https://www.bankmandiri.co.id/documents/38268824/38269190/1.7.3.+GCG+Charter+%28Indonesia%29.pdf/2134d35c-7613-8550-fa38-b496466d1198>
- Darmawan, A., & Saragih, S. O. (2017). The Impact of Auditor Quality, Financial Stability, and Financial Target for Fraudulent Financial Statement. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1306515>
- Faradiza, S. A., & Suyanto. (2017). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional Riset Terapan/ SENASSET, November*, 196–201. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/senasset/article/view/448>
- Hemawan, D. W., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Keuangan BPRS di Wilayah Kerja Kantor Otoritas Jasa Keuangan Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(11), 104–116.
- IAPI. (2014). *Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan* (p. 41). Institut Akuntan Publik Indonesia. <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA 200/SA 240.pdf>
- Indriani, I., Suroso, A., & Maghfiroh, S. (2016). Penerapan Konsep Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Perilaku Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–43. [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX \(19\) Lampung 2016/makalah/116.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX (19) Lampung 2016/makalah/116.pdf)

- Le, T. T. H., & Tran, M. D. (2018). The effect of internal control on asset misappropriation: The case of Vietnam. *Business and Economic Horizons*, 14(4), 941–953. <https://doi.org/10.15208/beh.2018.64>
- Liodorova, J., Barkauskas, J., & Šneidere, R. (2021). Detecting Asset Misappropriation: Forensic Accounting. *SOCRATES. Rīgas Stradiņa Universitātes Juridiskās Fakultātes Elektroniskais Juridisko Zinātnisko Rakstu Žurnāls / SOCRATES. Rīga Stradiņš University Faculty of Law Electronic Scientific Journal of Law*, 2(20), 287–300. <https://doi.org/10.25143/socr.20.2021.2.287-300>
- Nia, E. H., & Said, J. (2015). Assessing Fraud Risk Factors of Assets Misappropriation: Evidences from Iranian Banks. *Procedia Economics and Finance*, 31, 919–924. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01194-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01194-6)
- Njonjie, P., Nangoi, G., & Gamaliel, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal dan Moralitas Aparatur Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 10(2), 79–88. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.24955>
- Ristianingsih, I. (2017). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, Oktober, 128–139. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6731>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Saputra, A. (2017). Pengaruh Sistem Internal Kontrol, Audit Internal dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan (Fraud) Perbankan (Studi Kasus pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Medan). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 1(1), 48–55. <http://polgan.ac.id/owner/index.php/owner/article/view/15>
- Syahria, R. (2019). Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2), 183–190. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Ulya, F. N. (2020, November 10). Kronologi Lengkap Kasus Uang Rp 22 Miliar Winda Earl dan Pembelaan Maybank. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2020/11/10/090100026/kronologi-lengkap-kasus-uang-rp-22-miliar-winda-earl-dan-pembelaan-maybank>
- Utami, W., Nugroho, L., Mappanyuki, R., & Yelvionita, V. (2020). Early Warning Fraud Determinants In Banking Industries. *Asian Economic and Financial Review*, 10(6), 604–627. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.106.604.627>
- Waluyo, W. (2019). the Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of the Indonesian Banking Company. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 2(02), 1–10. <https://doi.org/10.33062/ajb.v2i02.92>